

# Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia

NIYU<sup>1</sup>, DESIDERIA DWIHADIAH<sup>2</sup>, AZALIA GERUNGAN<sup>3</sup>, HERMAN PURBA<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Jarak Jauh Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

<sup>2,4</sup>Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan

Email: niyu.fisip@uph.edu

## Abstrak

Keberadaan kecerdasan buatan generatif (Gen-AI) telah membawa perubahan dalam berbagai domain keberadaan manusia. ChatGPT, yang diperkenalkan kepada publik pada November 2022, telah memberikan alternatif dalam lanskap pembelajaran. Perdebatan tentang penggunaan ChatGPT di bidang akademik berlanjut hingga hari ini, sementara penggunaannya dalam pendidikan terus meningkat. Penelitian ini berusaha menjelaskan difusi inovasi dari ChatGPT di kalangan akademisi pendidikan tinggi Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 430 responden yang terdiri dari 119 dosen dan 311 mahasiswa disurvei dan tanggapan mereka dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori Difusi Inovasi dari Roger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mahasiswa kalangan dosen lebih banyak yang mengetahui dan menggunakan ChatGPT, selain itu kelompok usia yang berbeda tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi dari penggunaan ChatGPT di kalangan dosen. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kesadaran ChatGPT di kalangan akademisi sangat tinggi dengan mayoritas adalah pengadopsi awal dan mayoritas awal, di mana pengambilan keputusannya adalah keputusan inovasi opsional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem sosial mengenai penggunaan ChatGPT di bidang akademik belum terbentuk dan saat ini sebagian besar pendidik menganggap penggunaan ChatGPT tidak etis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang dijadikan rujukan bagi akademisi dan diharapkan selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai ChatGPT dan etika penggunaannya dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** ChatGPT, Difusi Inovasi, Etika Digital, Pendidikan Tinggi Indonesia

## Abstract

The existence of generative artificial intelligence (Gen-AI) has brought about alterations in multiple domains of human existence. ChatGPT, introduced to the public in November of 2022, has provided an alternative in the learning landscape. The debate about its use in the academic field continues today, while its use in education continues to increase. This research seeks to explain the diffusion of innovation of ChatGPT amongst Indonesian higher education academicians using a quantitative approach. A sample of 430 respondents consisting of 119 lecturers and 311 students was surveyed and their responses were analyzed further based on Roger's Diffusion of Innovation theory. The outcomes unveiled that in comparison to students, a larger number of lecturers possessed knowledge about and employed ChatGPT. Additionally, it was observed that various age groups did not exert a significant influence on the acceptance of ChatGPT usage among lecturers. Other findings demonstrate that the awareness of ChatGPT among academics is remarkably high, predominantly among those who are early adopters and belong to the early majority. In this context, decision making concerning the incorporation of ChatGPT is regarded as an optional innovation decision. Furthermore, this investigation reveals the absence of an established social system pertaining to the utilization of ChatGPT in the academic realm. Presently, the majority of educators consider the use of ChatGPT unethical. The findings of this study are expected to provide academia with data that can serve as a point of reference. Future research is encouraged to explore the ethical aspects of using ChatGPT in education.

**Keywords:** ChatGPT, Diffusion of Innovations, Digital Ethics, Indonesia Higher Education

## CoverAge

Journal of Strategic  
Communication

Vol. 14, No. 1, Hal. 130-145  
Maret 2024.

Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Pancasila

Accepted January 10, 2024

Revised February 21, 2024

Approved March 13, 2024

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital dan tingkat penggunaannya yang semakin masif memberikan perubahan yang begitu besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia saat ini. Argumentasi ini juga dipertegas oleh Supriyadi dan Asih (2020) yang menggambarkan: Revolusi industri 4.0 adalah transformasi industri keempat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan terjadinya interkoneksi antara perkembangan teknologi dengan pemanfaatannya yang dapat memunculkan hal-hal baru yang belum pernah terjadi pada revolusi industri sebelumnya, salah satunya adalah munculnya teknologi *artificial intelligence* atau yang kita kenal dengan kecerdasan buatan (2020:12). Kehadiran model *Artificial Intelligence* (AI) pemrosesan bahasa seperti *Generative Pre-trained Transformer* atau yang dikenal sebagai ChatGPT, telah memberikan dampak yang sangat signifikan dan akan merubah dan menyumbang dalam pembelajaran dan pengajaran (Lee, 2022). ChatGPT yang diluncurkan pertama kali untuk publik pada November 2022 dan mendapatkan satu juta pelanggan dalam waktu satu minggu setelah peluncuran (Baidoo-Anu & Anshah, 2023) memiliki kemampuan menghasilkan respon seperti manusia yang kohesif dan informatif sebagai respon terhadap input dari penggunaannya (Lo, 2023). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh ChatGPT tersebut, timbul berbagai pro-kontra terkait penggunaannya.

Jumlah pengguna ChatGPT saat ini juga terus mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagai salah satu Chatbot yang terunggul saat ini, ChatGPT telah menjadi perbincangan hangat dan menjadi rekor baru diantara fenomena teknologi yang ada dikarenakan penyebarannya mencapai *awareness* lebih dari 40% orang dewasa di Amerika dan menjangkau lebih dari satu juta pengguna dalam periode kurang dari satu minggu (Thormundsson, 2023). Kecepatan penyebaran dan penggunaannya menjadi suatu fenomena baru dalam bidang teknologi dan inovasi AI.

*Generative AI* (Gen-AI) menjadi fenomena yang terus berkembang dengan berbagai inovasinya. Gen-AI merupakan teknologi yang mampu menciptakan konten baru seperti teks, gambar, dan audio berdasarkan data yang ada (Hartmann et al., 2023). Gen-AI dapat menghasilkan konten multimodal, termasuk namun tidak terbatas pada teks, audio, gambar, video, dan bahkan model tiga dimensi (Nah et al., 2023). Beberapa aplikasi representatif saat ini seperti ChatGPT untuk teks, Midjourney untuk gambar, dan DeepBrain untuk video, merupakan Gen-AI yang termasuk populer. Gen-AI seperti ChatGPT, menawarkan aplikasi potensial di berbagai industri termasuk bisnis, pendidikan, layanan kesehatan, dan juga pembuatan konten. Karena Gen-AI merupakan teknologi yang dapat bekerja secara otonom dalam menghasilkan konten, termasuk teks, gambar, audio, dan juga video, keberadaan Gen-AI ini telah mengubah cara pencarian informasi dan pembuatan konten dan juga berdampak besar terhadap mesin pencari tradisional (Lv, 2023). Setiawan, Puryanto & Nasir (2021) menegaskan bahwa informasi menjadi kebutuhan sehari-hari yang dapat diperoleh dengan mudah seiring dengan revolusi di dunia komunikasi. Oleh karenanya, kehadiran ChatGPT dan Gen-AI lainnya dipandang sebagai salah satu komodi penting yang dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi dengan cepat dengan berbagai algoritma yang mendukung proses pencarian informasi oleh penggunanya.

Kehadiran ChatGPT dan Gen-AI lainnya dengan penggunaan yang semakin masif memberikan dampak dan perubahan khususnya dalam dunia akademik. *Large Language Models* (LLMs) seperti halnya ChatGPT, dan saat ini GPT4, merupakan terobosan baru dari AI konvensional, dimana kehadirannya ditanggapi berbeda-beda oleh berbagai institusi pendidikan dengan melarang atau mendorong penggunaannya (Ahmad et al., 2023). ChatGPT merupakan Gen-AI berbasis LLMs, dimana LLMs adalah model bahasa berbasis pada teknologi *machine learning* dengan *deep learning algorithm* yang dapat melakukan

berbagai tugas untuk melakukan *Natural Language Processing* (NLP) yang dilatih dengan menggunakan kumpulan data yang sangat besar sehingga memungkinkan mereka untuk mengenali, menerjemahkan, memprediksi, atau menghasilkan teks atau konten lainnya (elasticON AI, 2023). Kemampuan Gen-AI berbasis LLMs ini semakin menggalang popularitas dengan munculnya Chat-GPT.

Kehadiran Gen-AI, seperti halnya ChatGPT, menjadi suatu paradoks teknologi yang tidak dapat dihindari dan memerlukan penanganan serta pertimbangan yang perlu kehati-hatian. Lim et al., (2023) menjelaskan empat paradoks *generative* dari AI, yaitu sebagai teman/musuh, mampu/tergantung, dapat diakses/membatasi, dan populer/dilarang. Penjelasan paradoks tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan terhadap teknologi ini perlu pertimbangan dan kehati-hatian, sehingga dunia akademis dapat merangkul berbagai potensi dan manfaat yang potensial dari Gen-AI, seperti ChatGPT ini. Selain itu, dengan meningkatnya aksesibilitas teknologi tersebut, siswa di seluruh dunia dapat memanfaatkannya untuk membantu dalam mengerjakan berbagai tugas sekolah mereka sehingga muncul berbagai diskusi terkait integritas proses evaluasi siswa di era AI ini (Ibrahim et al., 2023). Di saat yang bersamaan pendidik dan institusi Pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan dalam lanskap pendidikan dan meningkatkan pendekatan secara pedagogis mereka, sehingga dampak implikasi penggunaan Gen-AI ini dapat mereformasi pendidikan.

Penggunaan ChatGPT di bidang akademik telah menimbulkan berbagai perdebatan yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Penggunaan ChatGPT pada dasarnya memiliki manfaat dan tujuan yang positif dalam bidang akademik, namun, di sisi yang lain terdapat juga implikasi negatif seperti halnya kekuatiran akan masalah privasi, potensi bias, dan juga integritas akademik, yang memerlukan penelitian yang lebih lanjut untuk menyediakan rekomendasi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan (Castro, 2023). Pembahasan menge-

nai integritas akademik menjadi salah satu *concern* yang perlu ditindaklanjuti lebih jauh, terutama dalam ranah pembahasan etika digital dalam penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya. Masalah etika terkait penggunaan AI mencakup dampak yang terhubung dengan berbagai aspek, masalah moderasi konten, dan juga pelanggaran hak cipta, dimana hal ini sangat terkait dengan para pendidik yang mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh dalam penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab, dengan tetap menekankan pada pemikiran kritis, dan harus memperjelas ekspektasi yang diharapkan (Cooper, 2023). Masalah mengenai penggunaan ChatGPT di bidang Pendidikan ini menjadi suatu pembahasan yang perlu diresponi dengan tepat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menanggapi kemunculan ChatGPT ini, berbagai institusi telah melakukan berbagai kajian mengenai penggunaannya. Penelitian mengenai penggunaan ChatGPT di bidang Pendidikan, terutama di kalangan perguruan tinggi U.S. telah dilakukan oleh Pew Research Center untuk mengetahui penggunaannya berdasarkan usia dan juga latar belakang pendidikannya (Park & Watnick, 2023). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Pew research (2023) menunjukkan bahwa diantara mereka yang telah mendengar mengenai ChatGPT, 24% menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan ChatGPT tersebut. Selain itu, mereka yang berada di antara usia dewasa muda (18-29 tahun) lebih mungkin untuk menggunakan ChatGPT dibandingkan mereka yang berusia lebih tua; ditemukan juga bahwa sekitar empat dari sepuluh orang dibawah usia 30 tahun pernah menggunakannya, namun persentase tersebut menurun menjadi 19% pada kelompok usia 50 hingga 64 tahun. Penggunaan oleh mereka yang berpendidikan perguruan tinggi lebih menonjol, dengan jumlah 32% orang dewasa yang memiliki gelar sarjana atau pendidikan lebih tinggi pernah mendengar dan menggunakan ChatGPT (Park & Watnick, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research

(2023) menggunakan populasi dari warga negara U.S. di periode Juli 2023 sebagai salah satu respon yang diberikan terhadap kehadiran ChatGPT, terutama di ranah pendidikan.

Melihat perkembangan dan fenomena mengenai penggunaan ChatGPT saat ini, maka penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian akademisi di Perguruan Tinggi Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh difusi inovasi ChatGPT di kalangan dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Melalui penelitian ini juga ingin diketahui apakah mahasiswa lebih banyak mengetahui dan lebih banyak menggunakan ChatGPT di bidang akademik dibandingkan dosen. Selain itu, ditemukan bahwa perbedaan kelompok usia berpotensi untuk memiliki perilaku berbeda dalam penerimaan dan adopsi teknologi (Granic & Marangunic, 2019). Perilaku terhadap penggunaan teknologi juga memiliki signifikansi yang berbeda antara generasi muda dan yang lebih senior (Assaker, 2020). Maka, penelitian ini hendak menggali apakah usia dapat menjadi prediktor dari adopsi penggunaan ChatGPT di kalangan dosen.

Peneliti melihat tren penggunaan ChatGPT di bidang akademik yang dipersepsikan sebagai tindakan yang tidak etis. Ditambah lagi observasi awal dari para peneliti yang bergerak di dunia akademik yang melihat belum adanya panduan yang dapat digunakan sebagai acuan terkait penggunaan ChatGPT dan Generatif lainnya di bidang akademis. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut pada studi ini.

Melihat bagaimana penerimaan dan penggunaan ChatGPT di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Indonesia, Penelitian ini akan menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (2003) menjelaskan mengenai bagaimana sebuah ide atau teknologi baru disebarkan dalam Masyarakat. Difusi yang merupakan proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran, dalam periode waktu tertentu dalam suatu sistem sosial. Difusi memiliki kekhasan dalam aspek kebaruan dari ide dan isi pesan, dimana elemen utamanya adalah; (1)

Inovasi, (2) Saluran Komunikasi, (3) Waktu, dan (4) Sistem Sosial. Elemen-elemen ini akan sangat mempengaruhi dalam penerimaan teknologi baru (Rogers, 2003). Berdasarkan kebaruan dari teknologi ChatGPT, maka penggunaannya di kalangan akademisi di Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut.

Melihat aspek penggunaannya, pengaruh terkait pengambilan keputusan dapat dilihat melalui berbagai elemen yang ada. Adapun elemen-elemen yang mempengaruhi difusi sebuah ide dan teknologi baru, menurut Rogers (2003) dijelaskan dalam tiga tipe utama pembuatan keputusan inovasi, antara lain: (1) *Optional innovation-decisions* (keputusan opsional), di mana inovasi dianggap sebagai alternatif dari apa yang telah ada sebelumnya, dan keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut akan tergantung pada preferensi individu atau organisasi; (2) *Collective innovation-decisions* (keputusan kolektif), inovasi diadopsi oleh kelompok secara keseluruhan, di mana keputusan dibuat secara kolektif dan melibatkan konsensus dan persetujuan kelompok, proses pengambilan keputusan kolektif meliputi tahap-tahap stimulasi, inisiasi, dan legitimasi. Keputusan akan sangat bergantung pada partisipasi dan keterikatan grup; (3) *Authority innovation-decisions* (keputusan otoritas). Pilihan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi dilakukan oleh individu atau organisasi yang memiliki otoritas, status, kekuasaan dan keahlian teknis, untuk menerapkannya. Tipe-tipe yang dijelaskan oleh Rogers (2003) ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pembuatan keputusan inovasi dalam penerimaan dan penggunaan ChatGPT ini terjadi di kalangan akademisi Perguruan Tinggi di Indonesia.

Selain keputusan inovasi, pembahasan mengenai Difusi Inovasi oleh Rogers (2003) juga melihat aspek dari para penerimanya. Terdapat lima tipe ideal *adopter* yang terdapat dalam Masyarakat, yaitu: (1) *Innovators*, memiliki ciri berani mencoba hal baru dan menerima tantangan untuk mencari suatu kebaruan, mereka juga merupakan pihak yang pertama kali mencoba inovasi; (2) *Early adopters* (Perintis/pelo-

por), merupakan orang yang mengadopsi inovasi setelah *innovators*, sebagai perintis atau pelopor yang memulai inovasi dalam sebuah kelompok. Memiliki ciri-ciri yang peka terhadap tren dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain; (3) *Early Majority* (Pengikut Dini), merupakan orang yang mengadopsi inovasi setelah melihat *early adopters* mencoba. Memiliki ciri-ciri membutuhkan bukti nyata dari keuntungan yang diperoleh dari mengadopsi inovasi sebelum sampai pada keputusan untuk mengadopsinya; (4) *Late Majority* (Pengikut Akhir), merupakan orang yang skeptis terhadap inovasi dan membutuhkan berbagai bukti lebih lanjut sebelum mengambil keputusan untuk mengadopsi; (5) *Laggards* (Penunda), merupakan orang yang terakhir dalam mengadopsi inovasi dan resisten terhadap perubahan. Keputusan untuk mengadopsi terjadi ketika dipaksa atau ketika tidak ada pilihan lain sebagai opsi. Teori ini melihat bahwa sebuah inovasi terdifusi ke dalam masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Dalam masyarakat tersebut, terdapat kelompok masyarakat yang mengadopsi sebuah inovasi setelah mendingkannya, selain itu terdapat juga kelompok masyarakat yang membutuhkan waktu dalam mengadopsi inovasi tersebut. Tipe-tipe *adopter* ini memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan tingkat adopsi inovasi oleh masyarakat dan membantu dalam memahami bagaimana produk atau ide baru disebarkan dan bagaimana inovasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih secara khusus pada penelitian ini untuk mempermudah perbandingan data dalam bentuk angka (Saunders et al., 2015) guna mendeskripsikan data yang dibutuhkan mengenai kesadaran dan penggunaan ChatGPT di dunia akademik. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu 25 Juli 2023 hingga 20 Agustus 2023. Instrumen penelitian menggunakan survei yang diisi melalui *Microsoft Form*. Kuesioner ini

disebarkan ke dua kelompok responden sesuai dengan konteks penelitian ini, yakni dosen dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas data profil responden, pertanyaan-pertanyaan umum tentang kesadaran dan penggunaan ChatGPT, dan beberapa hal terkait alasan jika belum atau tidak menggunakan ChatGPT. Selain itu, pertanyaan klasifikasi mengenai adopsi teknologi menyesuaikan dengan teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers (2003). Pertanyaan untuk dosen dan mahasiswa pada dasarnya sama, hanya ada perbedaan dalam etika dan persepsi terhadap penggunaan yang sedikit berbeda dilihat dari sisi pengajar dan peserta ajar. Data yang didapat dari lebih dari satu kelompok responden ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas data, mengurangi bias dan memperkuat keyakinan akan temuan penelitian, serta memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang ChatGPT dari sudut pandang akademisi yang berbeda.

Melihat data yang diambil per September 2023, target populasi pada penelitian ini mencakup akademisi perguruan tinggi yang terdiri dari 314.400 dosen dari perguruan tinggi di Indonesia dan seluruh mahasiswa di Indonesia yang berjumlah 9.646.620 yang terdaftar pada portal pangkalan data pendidikan tinggi (PDDikti, 2023). Pengambilan sampel menggunakan teknik probabilitas untuk mendapatkan hasil yang representatif dari seluruh populasi. Pandangan dari Imran (2017) menggambarkan bagaimana pengambilan sampel ini menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan fakta empirik dalam upaya peneliti untuk mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified cluster sampling*. Meskipun sampling kombinasi *stratified* dan *cluster* ini masih merupakan perdebatan apakah dapat menghasilkan data yang representatif atau tidak (Sedgwick, 2013), namun Yunus (2018) membuktikan pengujian teknik *stratified cluster*

*sampling* dapat menghasilkan *estimator* yang tidak bias, maka teknik ini dapat digunakan. Dengan *stratified sampling*, peneliti mengelompokkan sampel yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian dengan menggunakan karakteristik tertentu yang berdampak pada penelitian. Sedangkan *cluster sampling* memudahkan peneliti ketika objek penelitian masuk dalam kategori kelompok tertentu dan tersebar secara geografis (Zikmund & Quinlan, 2015). Dengan strategi *sampling* tersebut peneliti menstratifikasi variasi karakteristik responden perguruan tinggi dari mulai universitas negeri, swasta, institut, sampai ke universitas terbuka dan dipastikan bahwa sampel merepresentasikan masing-masing kategori.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan peneliti yaitu menggunakan rumus Cochran dengan *margin of error* 9% serta *confidence level* 95%.

$$N = Z^2 p(1-p)/E^2$$

Penjelasan sebagai berikut:

- n*: ukuran sampel minimum yang dibutuhkan
- Z*: nilai *z-score* yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan. Nilai ini diambil dari tabel distribusi *normal standar (z-table)* dan digunakan pada *confidence level* tertentu (misalnya, 95% akan menggunakan nilai *z* sekitar 1.96)
- p*: perkiraan proporsi populasi yang memiliki karakteristik atau ukuran dari variabilitas. Nilai *p* yang digunakan adalah *p*=0.5 karena ini memberikan ukuran sampel yang paling konservatif
- E*: margin kesalahan yang diinginkan, yang merupakan tingkat toleransi untuk kesalahan dalam estimasi proporsi populasi

Rumus tersebut menghasilkan jumlah minimum sampel 119, dimana penelitian ini sudah memenuhi syarat minimum sampel dengan jumlah total sampel 430 responden. Responden dosen yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berasal dari 61 perguruan tinggi dan responden mahasiswa berasal dari 56 perguruan

tinggi. Total kuesioner yang didapat adalah 311 mahasiswa dan 119 dosen. Untuk mengurangi bias dan meningkatkan keabsahannya, data telah diseleksi dan dieliminasi untuk diolah lebih lanjut sehingga mengurangi bias.

Pengolahan data dilakukan peneliti dengan *software* IBM SPSS Statistics 26.0. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisa deskriptif dengan melihat frekuensi setiap data yang didapatkan. Adapun peneliti menggunakan uji statistik inferensial dengan regresi multinomial untuk melihat apakah usia memengaruhi adopsi teknologi yang terbagi lima: *Innovators*, *Early Adopters*, *Early Majority*, *Late Majority*, dan *Laggards*. Melalui rangkaian uji asumsi untuk teknis analisis tersebut, didapati bahwa model yang digunakan sudah cocok dan *output* akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

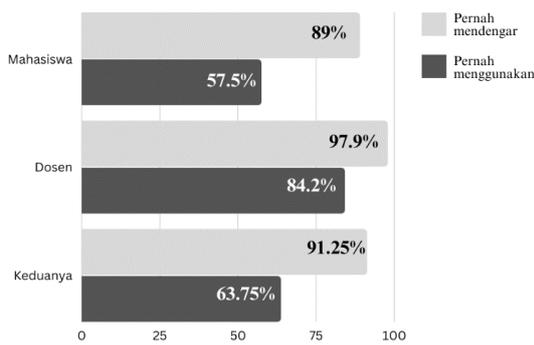
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijelaskan dalam penelitian ini, para peneliti melakukan analisis komprehensif untuk mengeksplorasi dugaan dan observasi sementara dari *awareness*, penggunaan, pemetaan adopsi ChatGPT pada akademisi, termasuk dosen dan mahasiswa. Penelitian ini juga meninjau persepsi mengenai etika penggunaan ChatGPT, serta mengeksplorasi apakah sudah terdapat panduan terstandarisasi mengenai ChatGPT. Terdapat lima sub bab yang membahas hasil temuan dari penelitian ini, antara lain: (1) Kesadaran dan penggunaan ChatGPT di kalangan akademisi; (2) Alasan belum atau tidak menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik; (3) Pengaruh kelompok usia terhadap tipe *adopter*; (4) Penggunaan ChatGPT di bidang akademik dipersepsikan sebagai sebuah tindakan yang tidak etis; dan (5) Panduan terkait penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya di bidang akademis.

### Kesadaran dan Penggunaan ChatGPT di Kalangan Akademisi

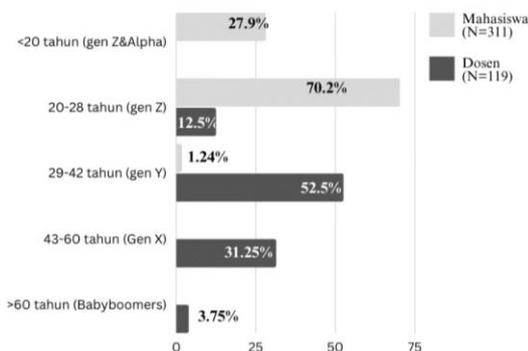
Persentase mengenai kesadaran didasarkan pada dosen dan mahasiswa yang pernah mendengar mengenai ChatGPT sebelumnya. Hasil pe-

nelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan ChatGPT di kalangan akademisi di Indonesia mencapai 91,25%. Mahasiswa yang pernah mendengar mengenai ChatGPT adalah sebesar 89% dan terdapat 57.5% yang pernah menggunakannya. Untuk kalangan dosen, persentase yang pernah mendengar mengenai ChatGPT mencapai 97.9%, sedangkan untuk penggunaannya adalah 84% dari keseluruhan dosen yang mengikuti survei.



**Gambar 1. Kesadaran dan Penggunaan ChatGPT di Kalangan Akademisi**

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)



**Gambar 2. Demografi usia dan responden yang pernah menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik**

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Kelompok usia responden dibedakan sesuai generasi. Pada saat penelitian berlangsung, pembagian kelompok usia berdasarkan Buschman (2020), di mana responden dalam kisaran usia 20-28 tahun merupakan generasi Z, usia 29-42 tahun termasuk generasi Y, usia 43-60 tahun termasuk generasi X, dan usia di atas 60 tahun masuk dalam generasi *baby boomers*. Responden penelitian ini didominasi dengan para pengguna ChatGPT mahasiswa Gen Z (lebih dari 70% dari total sampel 311),

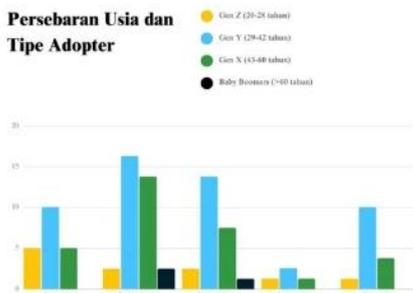
dan dosen gen Y (52.5% dari total sampel 119).

### Alasan Belum atau Tidak Menggunakan ChatGPT untuk Keperluan Akademik

Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat 15.8% dari responden dosen yang tidak/belum menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik. Data yang didapatkan merupakan hasil *coding* dari pertanyaan dengan jawaban terbuka, dimana responden dapat menjelaskan jawaban mereka secara bebas tanpa diberikan opsi dari pembuat kuesioner. Dari sejumlah dosen yang belum menggunakan ChatGPT untuk tujuan akademik, 33% di antaranya belum menggunakan karena merasa belum membutuhkan, 20% mengaku belum memiliki waktu untuk mencoba dan 13,3% mengeluhkan fitur chatGPT yang masih sangat terbatas, selebihnya menjawab karena kurangnya pemahaman, dan tidak tertarik untuk menggunakannya. Selain itu, alasan para dosen di perguruan tinggi Indonesia belum menggunakan atau tidak menggunakan chatGPT saat ini antara lain karena; tidak paham cara penggunaan, selain itu ada yang menjawab bahwa ChatGPT membuat pengguna tidak memahami konsep secara mendalam, beberapa mengaku tidak tertarik dan bahkan ada yang lebih tertarik menggunakan LLM lainnya, merasa tidak adanya urgensi untuk menggunakan ChatGPT, dan menunggu rekan lainnya untuk menggunakannya terlebih dahulu.

Melihat dari kalangan mahasiswa yang belum atau tidak menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik, ditemukan bahwa mereka tidak tertarik (20.6%), belum merasa butuh (19.5%), dan belum paham cara penggunaannya (17%). Selain itu 14% dari mereka takut menyalahi etika akademik jika menggunakan ChatGPT. Alasan-alasan lain adalah ketidakyakinan akan akurasi, belum ada waktu untuk mencoba, tidak mau ketergantungan, dan beberapa alasan yang berada di luar konteks penelitian seperti alasan privasi, tidak sesuai dengan kepribadian, dan merasa bahwa aplikasi sejenis menghalangi perkembangan pengetahuan.

### Pengaruh Kelompok Usia Terhadap Tipe Adopter



Gambar 3. Persebaran Usia dan Tipe Adopters  
Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Pada survei yang disebar, pernyataan yang mengkategorisasi tipe *adopter* ini diwujudkan oleh lima butir pernyataan, yaitu: (1) Saya menggunakan ChatGPT sejak awal diluncurkan November 2022; (2) Saya menggunakan ChatGPT sejak melihat kegunaan yang signifikan bagi saya secara pribadi; (3) Saya menggunakan ChatGPT saat melihat rekan saya yang telah lebih dahulu menggunakan ChatGPT; (4) Saat ChatGPT sudah lumrah digunakan oleh orang di sekeliling saya; dan (5) Saya tidak tertarik menggunakan ChatGPT namun pada akhirnya saya terpaksa mencobanya. Kelima pernyataan tersebut merepresentasikan tipe adopter dari pernyataan 1 yang merupakan *innovators* sampai pernyataan 5 yang merupakan *laggards*.

### Penggunaan ChatGPT di Bidang Akademik: Etis atau Tidak?

Pernyataan “saat saya ketahuan menggunakan ChatGPT saya dianggap melanggar aturan secara akademis” ditanyakan hanya kepada mahasiswa yang pernah diketahui menggunakan ChatGPT oleh dosen mereka.

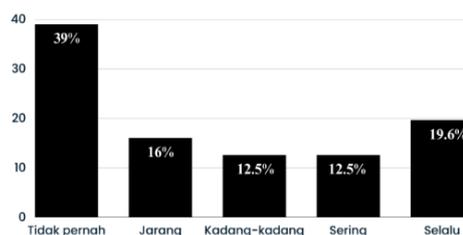
Pernyataan: Dosen saya tahu saya menggunakan ChatGPT	
Ya	33.9%
Tidak	66.1%

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Tentang Awareness Dosen  
Sumber: Olah Data Peneliti

Melihat dari total 292 mahasiswa yang

pernah menggunakan ChatGPT untuk akademis, hanya 33.9% saja yang merasa dosen mengetahui bahwa mahasiswa tersebut menggunakan ChatGPT. Sebesar 66.1% dari mahasiswa mengaku bahwa dosennya tidak mengetahui bahwa mereka menggunakan ChatGPT. Dari jumlah tersebut, ditarik data mengenai intensitas seberapa sering mahasiswa yang ketahuan menggunakan ChatGPT dianggap sebagai pelanggaran.

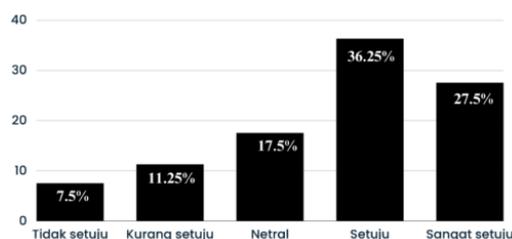
Persepsi mahasiswa: menggunakan ChatGPT dianggap melanggar aturan akademis



Gambar 4. Persepsi Mahasiswa Mengenai Penggunaan ChatGPT dianggap Melanggar Aturan Akademis  
Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Pada kalangan mahasiswa, terdapat nilai *mean* 2.57, *median* 2.0, dan persentase yang cukup rata. Dari hasil survei yang diperoleh, pada histogram tersebut dijelaskan nilai ekstrim ada pada 1: tidak pernah, dan 5: selalu. Jadi, saat dosen mengetahui bahwa mahasiswa tersebut menggunakan ChatGPT respon yang didapat masih bervariasi. Meski ekstrim tertinggi ada pada “tidak pernah”, namun nilai rata-rata berada pada di tengah.

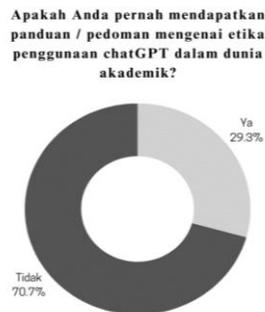
Persepsi dosen: penggunaan ChatGPT & Gen-AI lainnya perlu dibatasi



Gambar 5. Persepsi Dosen Mengenai Penggunaan ChatGPT Perlu Dibatasi  
Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

**Panduan Terkait Penggunaan ChatGPT dan Gen-AI dalam Bidang Akademik**  
Mahasiswa diberikan pertanyaan apakah

pernah mendapatkan panduan atau pedoman mengenai etika penggunaan ChatGPT di bidang akademik. Diketahui 29.3% mahasiswa sudah menyebutkan bahwa mereka pernah mendapatkan panduan dan 70.7% belum pernah.

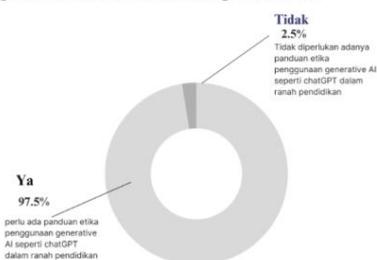


**Gambar 6.** Pertanyaan mengenai adanya pedoman penggunaan di bidang akademik

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Pertanyaan berikutnya mengenai dari mana mendapatkan panduan tersebut, jawaban mahasiswa beragam antara lain dari dosen (54.5%), dari Internet (18%) dan dari rekan lain. Sebesar 97.5% dosen menyatakan perlu adanya panduan penggunaan Gen-AI seperti ChatGPT dalam ranah pendidikan dan hanya 2.5% dari dosen yang melakukan survei menyatakan tidak diperlukan adanya panduan etika dalam penggunaan gen-AI seperti ChatGPT dalam ranah dunia pendidikan.

Apakah perlu ada panduan etika penggunaan generative AI seperti chatGPT dalam ranah pendidikan?



**Gambar 7.** Perlunya panduan etika penggunaan ChatGPT dan Gen-AI dalam ranah pendidikan

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

## Pembahasan

### Kesadaran dan Penggunaan ChatGPT di Kalangan Akademisi

Pembahasan terkait kesadaran dan penggunaan ChatGPT dikalangan Akademisi didasarkan pada dosen dan mahasiswa yang pernah mendengar mengenai ChatGPT sebelumnya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan ChatGPT di kalangan akademisi di Indonesia sudah sangat tinggi, yaitu 91,25%. Namun demikian, data menunjukkan fakta yang berbeda dari dugaan awal peneliti yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih banyak mengetahui dan menggunakan ChatGPT di bidang akademik dibandingkan dosen. Mahasiswa yang memiliki kesadaran akan ChatGPT hanya sebesar 89% dibandingkan dengan dosen yang mencapai 97.9%. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT hanya 57.5% sedangkan untuk dosen mencapai 84.2%. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Park & Watnick (2023) yang menyatakan bahwa kelompok usia dewasa muda yang pada konteks akademisi merupakan mahasiswa, lebih mungkin untuk menggunakan ChatGPT dibandingkan mereka yang berusia lebih tua.

Kehadiran ChatGPT yang terbilang cukup baru, dimulai sejak November 2022, memiliki pengguna yang dengan cepat dapat mengadopsi inovasi dari Gen-AI berbasis LLMs ini. Dari survey yang dilakukan terdapat 89% Mahasiswa dan 97.9% dosen dengan keseluruhan keduanya mencakup 91.25% adalah akademisi yang pernah mendengar mengenai ChatGPT, angka ini merupakan persentase yang sangat tinggi untuk awareness terhadap kehadiran ChatGPT. Dari keseluruhan akademisi yang pernah mendengar, 63.75% pernah menggunakannya, sehingga mereka dapat dikelompokkan sebagai *early adopter* yang peka terhadap tren penggunaan teknologi baru, dalam hal ini adalah penggunaan Gen-AI ChatGPT. Dalam meresponi penggunaan LLMs dikalangan akademisi, respon yang diberikan relatif berbeda dimana ada yang terbuka dan menerima, namun tidak sedikit pula yang menolak penggunaannya (Ahmad et al., 2023). Adopsi di kalangan akademisi Indonesia juga memiliki kecenderungan yang sama dalam aspek penerimaannya.

Terdapat selisih 27.5% dari keseluruhan dosen dan mahasiswa yang pernah mendengar dan menggunakan ChatGPT. 27.5% ini dapat dikategorikan sebagai *late majority* yang walau-

pun telah mendengar mengenai ChatGPT, namun menjadi skeptis akan keberadaan ChatGPT sehingga tidak merasa perlu menggunakannya. Keputusan untuk tidak menggunakan ChatGPT tersebut walaupun pernah mendengarnya, dapat juga dikarenakan resisten terhadap keberadaan ChatGPT yang dianggap tidak diperlukan atau tidak akan memberikan manfaat yang baik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan resistensi tersebut, perlu diadakan kajian lebih lanjut.

*Awareness* terhadap keberadaan ChatGPT yang tinggi dikalangan akademisi di Perguruan Tinggi tidak serta merta membuat akademisi mengadopsi untuk digunakan. Dosen memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakannya (84.2%) dibandingkan mahasiswa (57.5%). Walau tingkat *awareness* di kalangan mahasiswa sangat tinggi, namun penggunaannya hanya mencapai 57.5%. Asumsi awal yang menyatakan bahwa kalangan muda dimana mahasiswa merupakan kelompok usia yang lebih muda, akan memiliki kesadaran akan kehadiran inovasi baru seperti halnya ChatGPT ternyata berkebalikan dengan hasil yang menunjukkan persentase kesadaran dosen ternyata lebih tinggi. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan hal ini.

Kelompok usia responden juga dibedakan sesuai generasi. Pada saat penelitian berlangsung, pembagian kelompok usia berdasarkan Buschman (2020), dimana responden dalam kisaran usia 20-28 tahun merupakan generasi Z, usia 29-42 tahun termasuk generasi Y, usia 43-60 tahun termasuk generasi X, dan usia di atas 60 tahun masuk dalam generasi *baby boomers*. Responden penelitian ini didominasi dengan para pengguna ChatGPT mahasiswa Gen Z (lebih dari 70% dari total sampel 311), dan dosen gen Y (52.5% dari total sampel 119).

Demografi usia dari responden yang pernah menggunakan ChatGPT ini memperlihatkan bahwa Gen Z dari kalangan mahasiswa dan Gen Y dari kalangan dosen merupakan *early adopter* yang lebih dominan. Gen Z dari kalangan mahasiswa menunjukkan jumlah yang

tertinggi yaitu 70.2% dalam menggunakan ChatGPT, dan Gen Z dari kalangan dosen hanya menunjukkan 12.5%, hal tersebut dikarenakan saat ini Gen Z saat ini umumnya berada pada usia sedang menjalani masa perkuliahan di Perguruan Tinggi. Untuk Gen Z dari kalangan dosen, presentase 12.5% mewakili dosen muda, sehingga jumlahnya tidak banyak dari keseluruhan sample dosen. Gen Y yang merupakan generasi milenial dan Gen Z sebagai *Centennials* (Kotler et al, 2021) merupakan *digital native* yang pertama. Sebagai *digital native*, milenial dan Gen Z adalah pengguna yang sangat familiar dengan teknologi dan fasih dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan cirinya, Gen Y termasuk ke dalam kelompok yang teredukasi dengan baik dan telah mengadopsi penggunaan internet dengan lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya, sedangkan Gen Z yang merupakan kelompok usia dengan karakteristik dimana mereka melihat teknologi digital sebagai bagian keseharian dari kehidupan mereka (Kotler et al, 2021). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa dominasi Gen Y dan Z sebagai pengguna ChatGPT merefleksikan adopsi digital yang relatif lebih cepat dan keterbukaan untuk menerima suatu inovasi, Gen Z dari kalangan mahasiswa dan Gen Y dari kalangan dosen termasuk dalam *early adopters* dan atau *early majority* dikarenakan mereka mengadopsi inovasi dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai *digital native*, maka kehadiran ChatGPT mendapatkan perhatian mereka dikarenakan merupakan salah satu AI yang dianggap dapat membantu kebutuhan mereka di bidang akademis, terutama oleh mereka yang sudah mengadopsi untuk menggunakannya.

Gen Z yang berada pada rentang usia 20-28 tahun dan pernah menggunakan ChatGPT, dengan sample dari mahasiswa sebesar 70.2% sejalan dengan temuan dari Pew Research (2023) yang menyatakan bahwa mereka yang berada pada usia dewasa muda (18-29 tahun), lebih mungkin untuk menggunakan ChatGPT dibandingkan mereka yang lebih tua.

### Alasan Belum atau Tidak Menggunakan ChatGPT untuk Keperluan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian yang ada terkait alasan para dosen maupun mahasiswa belum atau tidak menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik, antara lain adalah karena merasa belum membutuhkan, belum memiliki waktu untuk mencoba dan mengeluhkan fitur ChatGPT yang masih sangat terbatas, selebihnya menjawab karena kurangnya pemahaman, tidak tertarik untuk menggunakannya, dan juga munculnya ketakutan ketika menggunakan ChatGPT, maka mereka akan menyalahi etika akademik yang ada. Selain itu, alasan para dosen di perguruan tinggi Indonesia belum menggunakan atau tidak menggunakan ChatGPT saat ini antara lain karena; tidak paham cara penggunaan, selain itu ada yang menjawab bahwa ChatGPT membuat pengguna tidak memahami konsep secara mendalam, beberapa mengaku tidak tertarik dan bahkan ada yang lebih tertarik menggunakan LLM lainnya, merasa tidak adanya urgensi untuk menggunakan ChatGPT, dan menunggu rekan lainnya untuk menggunakannya terlebih dahulu. Mereka termasuk ke dalam kelompok *late majority* dan juga *laggards* yang memiliki kecenderungan skeptis dan menunda dalam mengadopsi inovasi ChatGPT ini.

Berbeda halnya dengan adopsi teknologi seperti penggunaan Google Assistant di kalangan mahasiswa, dimana sebagai asisten untuk mencari informasi, aplikasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Assistant dianggap memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kebutuhan informasi (Meganingrum et al., 2023). Terdapat perbedaan pandangan di kalangan akademisi terkait penggunaan ChatGPT yang diasumsikan dapat menjadi ancaman karena sebagai LLMs, ChatGPT dianggap dapat menjadi tools yang berada di area abu-abu karena fungsi dan aturannya yang belum mendapatkan batasan-batasan yang jelas dan konkrit. Dengan adanya perubahan pola komunikasi dalam proses pembelajaran, terutama setelah pandemi Covid-19 (Zakaria et al., 2022), keberadaan aplikasi pendukung pembe-

lajaran dapat diadopsi dengan lebih cepat oleh masyarakat pada umumnya dan secara khusus di kalangan akademisi.

Baik dosen maupun mahasiswa yang memutuskan untuk tidak menggunakan ChatGPT, sebagian besar mereka termasuk dalam tipe yang mengambil keputusan opsional. *Stand-poin* yang disampaikan ketika memutuskan untuk tidak mengadopsi dikarenakan inovasi dari ChatGPT ini hanyalah suatu hal yang opsional dan tidak adanya urgensi untuk menggunakannya. Selain itu, keberadaan ChatGPT sebagai Gen-AI yang baru hadir selama kurang dari 10 bulan dari peluncurannya ke publik sampai pengumpulan data dari responden dari kalangan akademisi di Indonesia, dalam aspek penyebaran komunikasinya dan waktu untuk mensosialisasikannya masih terhitung sangat singkat. Ketidakjelasan sistem sosial untuk mendukung adopsi penggunaan ChatGPT juga menjadi alasan untuk dalam penolakan menggunakannya, di mana masalah etika juga menjadi pertimbangan yang sangat krusial, terutama untuk bidang akademik. Sistem sosial ini, dapat terkait dengan kebijakan dari institusi pendidikan, *code of conduct* di bidang akademis yang telah disepakati, ataupun kode etik yang telah disosialisasikan. Dikarenakan sistem sosial yang belum terbangun tersebut, tercipta ketidakpastian yang menimbulkan keraguan untuk menggunakan ChatGPT. Integrasi penggunaan AI dalam dunia pendidikan bukanlah tanpa tantangan (Dave & Patel, 2023), kekhawatiran akan berkurangnya kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah menjadi pertimbangan yang muncul dan perlu dicermati.

Terkait kelompok usia terhadap tipe adopter, kelima pernyataan dalam hasil penelitian merepresentasikan tipe adopter dari pernyataan 1 yang merupakan *innovators* sampai pernyataan 5 yang merupakan *laggards*. Pada awal analisis data dilakukan tabulasi silang antara kelompok usia dosen dan tipe *adopter* terlihat bahwa dari seluruh kelompok usia, *early adopters* memiliki persentase tertinggi untuk hampir seluruh generasi, kecuali Gen Z. Gen Z cukup dominan pada *innovators*. Se-

dangkan *late majority* menduduki persentase terendah. Berkebalikan, *laggards* memiliki persentase yang cukup tinggi pada generasi Y. Data persebaran kedua variabel tersebut hanya dapat digunakan sebagai awalan, namun tidak cukup hanya dianalisa dengan tabulasi silang. Maka, dilakukan analisis regresi multinomial.

Diketahui bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu alat prediksi yang baik untuk generasi muda dalam penggunaan teknologi (Yang et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, semua akademisi berada di level pendidikan tinggi sehingga kurang relevan jika faktor pendidikan masuk sebagai alat prediksi. Maka, analisis regresi multinomial ini menggunakan faktor kelompok usia atau generasi sebagai alat prediksi terhadap tipe *adopter*. Setelah dilakukan uji pengaruh, ditemukan bahwa perbedaan kelompok usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adopsi penggunaan ChatGPT di kalangan dosen perguruan tinggi Indonesia.

Dijelaskan pada tabel *Pseudo R-Square* menjelaskan informasi seberapa signifikan variabel usia mampu menjelaskan variabel dependennya, yaitu difusi inovasi. Ada tiga model yang menjelaskan besarnya pengaruh ini, yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Penelitian ini menggunakan model Nagelkerke yang menghasilkan angka *R-square* 0.098. Artinya, perbedaan kelompok usia hanya mampu memengaruhi inovasi difusi sebanyak 9.8%, sedangkan 90.2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar konteks penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelompok usia dosen tidak memengaruhi secara signifikan apakah dosen tersebut masuk ke kategori *innovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority*, ataupun *laggards*.

Pada tabel 2 menjelaskan variabel independen mana yang dapat memengaruhi variabel dependen. Namun, pada konteks penelitian ini, peneliti hanya memasukkan satu variabel yaitu kelompok usia pada variabel independennya. Diketahui karena 0.8 lebih besar dari 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ), artinya kelompok

usia tidak memengaruhi difusi inovasi dari ChatGPT di kalangan dosen secara signifikan. Karena tidak terdapat signifikansi ( $\text{sig} < 0.05$ ) pada seluruh prediktor, yakni bahwa nilai signifikansi semua di atas 0.05 pada seluruh kelompok usia, maka peneliti tidak menghadirkan data persamaan regresi lebih lanjut dan parameter estimates. Ternyata kelompok usia saja ternyata belum cukup untuk menjadi penentu keputusan adopsi teknologi ChatGPT ini. Maka, kelompok usia tidak dapat berdiri sendiri menentukan kategori difusi inovasi dalam mengadopsi teknologi ChatGPT. Untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan alat prediksi lain seperti bidang studi.

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	0.93
Nagelkerke	0.98
McFadden	0.33

Tabel 1. Pseudo R-Square  
Sumber: Olah Data Peneliti

Model fitting criteria	Likelihood ratio test			
	-2 Log likelihood of reduced model	Chi square	df	Sig.
Effect				
Intercept	34.637 <sup>a</sup>	.000	0	.
Usia (tahun)	42.429	7.791	12	0.801

Tabel 2. Likelihood Ratio Test  
Sumber: Olah Data Peneliti

### Penggunaan ChatGPT di Bidang Akademik: Etis atau Tidak?

Untuk melihat bagaimana penggunaan ChatGPT di bidang akademik dipandang etis atau tidak, hasil penelitian dipaparkan melalui dua aspek, dari persepsi mahasiswa dan juga persepsi dosen. Dalam persepsi mahasiswa, pernyataan bahwa dosen tidak memiliki *awareness* akan penggunaan ChatGPT yang mereka lakukan mencapai 66.1%, dimana hanya 33.9% dosen yang sadar bahwa mahasiswanya menggunakan ChatGPT. Hal ini merefleksikan bagaimana dalam pandangan mahasiswa, dosen dianggap tidak menyadari bahwa mahasiswa

menggunakan ChatGPT dalam keperluan akademik mereka.

Berdasarkan hasil yang ada tersebut, ditarik data mengenai intensitas seberapa sering mahasiswa yang ketahuan menggunakan ChatGPT dianggap sebagai pelanggaran. Dari hasil survei yang diperoleh, pada histogram tersebut dijelaskan nilai ekstrim ada pada 1: tidak pernah, dan 5: selalu. Jadi, saat dosen mengetahui bahwa mahasiswa tersebut menggunakan ChatGPT respon yang didapat masih bervariasi. Meski ekstrim tertinggi ada pada "tidak pernah", namun nilai rata-rata berada pada di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan ChatGPT yang dianggap melanggar aturan masih moderat. Tidak semua dosen menyalahkan mahasiswa yang ketahuan menggunakan ChatGPT. Akan tetapi ekstrim kedua ada pada "selalu". Yaitu, sebagian mahasiswa lain mengaku bahwa dosen mereka menganggap mereka melanggar aturan akademis saat mereka menggunakan ChatGPT. Untuk itu, persepsi dapat mengenai etika ini perlu diteliti lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Sebagai *early adopter*, mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dalam survei sebanyak 66.1% menyatakan bahwa dosen tidak mengetahui ketika mereka menggunakan ChatGPT dan mereka dapat secara bebas menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademis mereka. Walaupun persentase pengguna ChatGPT lebih besar dosen dibandingkan mahasiswa, namun penggunaan dan penyalahgunaan ChatGPT dibidang akademis cenderung dilakukan oleh mahasiswa. Panduan penggunaan ChatGPT yang sesuai dengan etika akademik belum menjadi panduan yang disepakati. Disisi lain, ketidaktahuan dosen akan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menunjukkan bahwa dosen pada umumnya belum dapat mengantisipasi kehadiran ChatGPT dalam dunia pendidikan ini.

Berbeda dengan mahasiswa, dosen diberikan pernyataan "Penggunaan ChatGPT atau *Generative AI* dan sejenisnya di ranah akademik perlu dibatasi". Sebagai paradoks teknologi yang tidak dapat dihindari, kehadiran ChatGPT

memerlukan penanganan dan pertimbangan dengan kehati-hatian (Lim et al., 2023), sehingga dosen merasa perlu adanya batasan dalam penggunaan ChatGPT. Survei menunjukkan bahwa mereka yang setuju dan sangat setuju berjumlah 63.75%, dengan 17.5% menyatakan netral dan total 18.75% dosen kurang setuju dan tidak setuju untuk memberikan batasan dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa dari kalangan dosen, tuntutan untuk memberikan batasan akan penggunaan ChatGPT dianggap sebagai sesuatu yang sangat perlu dilakukan.

Dalam kaitannya dengan batasan tersebut, pembahasan mengenai panduan terkait penggunaan ChatGPT dan Gen-AI dalam bidang akademik mengungkapkan bahwa bahwa terdapat 70.7% mahasiswa tidak pernah mendapatkannya. Pembatasan dan penerimaan penggunaan LLMs dikalangan dunia pendidikan kerap kali menjadi kendala karena ketidaktahuan dalam menerapkannya (Ahmad et al., 2023). Mahasiswa yang menjawab sudah mendapatkan panduan, mendapatkannya melalui dosen maupun internet, dimana dapat disimpulkan bahwa belum adanya panduan terstandarisasi yang dapat digunakan sebagai acuan terkait penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya di bidang akademis.

Sebagai suatu terobosan terbaru di bidang Gen-AI, Chat GPT yang merupakan suatu inovasi diperkenalkan melalui *launching* pertamanya ke publik di akhir 2022 lalu, hanya memerlukan waktu yang relatif singkat untuk penyebarannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sistem sosial yang ada belum dapat mengakomodasikan dengan baik mengenai aturan penggunaannya dan berbagai etika untuk penggunaannya. Sebesar 97.5% dosen menyatakan perlu adanya panduan penggunaan Gen-AI, seperti ChatGPT dalam ranah pendidikan. Tingginya tanggapan yang menyatakan perlunya panduan penggunaan Gen-AI seperti ChatGPT ini, menggambarkan kegelisahan akan kehadiran ChatGPT yang dianggap sebagai teknologi yang disruptif dikarenakan memberikan alternatif baru dalam bidang pen-

didikan. Kehadiran ChatGPT yang ditanggapi dengan berbagai respon, baik yang mendukung penggunaannya maupun menolaknya, memiliki berbagai implikasi. Selain itu, penggunaan ChatGPT dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti gender, pendidikan, dan juga penggunaan media sosial (Jangjarat et al., 2023).

Permasalahan mengenai implikasi negatif dari penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya menjadi *concern* yang perlu ditindaklanjuti lagi oleh berbagai pihak terkait, termasuk dalam ranah pendidikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 119 responden dari kalangan dosen di 61 Perguruan Tinggi di Indonesia dan dari 311 mahasiswa di 56 Perguruan Tinggi Indonesia, didapati bahwa secara persentase dosen lebih banyak mengetahui dan menggunakan ChatGPT. Sedangkan hasil dari uji inferensial menyatakan bahwa kelompok usia tidak dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap adopsi dari penggunaan ChatGPT di kalangan dosen. Adapun penggunaan ChatGPT dibidang akademik yang dipersepsikan sebagai hal yang tidak etis menunjukkan rata-rata intensitas yang moderat. Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat panduan untuk penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya di bidang akademis, namun lebih bersifat personal dan bukan merupakan panduan dari institusi atau organisasi Perguruan Tinggi.

ChatGPT sebagai suatu inovasi Gen-AI yang memberikan dampak di dunia pendidikan saat ini mendapatkan *awareness* yang sangat tinggi dari kalangan akademisi di Perguruan Tinggi Indonesia dalam waktu yang relatif singkat. Sistem sosial yang belum terbentuk, baik terkait etika maupun batasan dalam penggunaannya di bidang akademis menjadi salah satu penghambat dalam mengadopsi penggunaannya. Walaupun penggunaan ChatGPT dan Gen-AI cenderung dianggap tidak etis untuk bidang pendidikan, namun hal tersebut masih memiliki kecenderungan untuk berubah. Dari hasil penelitian yang ada, dapat dilihat

bahwa keputusan dalam menerima dan mengadopsi penggunaan ChatGPT masih bersifat *optional innovation-decissions* atau keputusan opsional karena ChatGPT dianggap hanya merupakan alternatif saja dan keputusan penggunaannya masih bergantung pada preferensi dari masing-masing individu.

Pengguna ChatGPT di kalangan akademisi di Perguruan Tinggi Indonesia masih termasuk dalam kelompok *early adopter* dan *early majority*. *Adopter* dari kalangan dosen memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan mahasiswa, terutama dari partisipan yang pada saat mengetahui kemudian mengadopsi dan menggunakannya. Untuk partisipan yang mengikuti survei namun tidak menggunakan ChatGPT, mereka dimasukkan dalam kelompok *late majority* atau *laggards*. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menghasilkan panduan etika digital yang perlu dirancang untuk terkait penggunaan ChatGPT dan Gen-AI lainnya dalam dunia akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Murugesan, S., & Kshetri, N. (2023). Generative Artificial Intelligence and the Education Sector. *Computer*, 56(6), 72-76. <https://doi.org/10.1109/MC.2023.3263576>
- Assaker, G. (2020). Age and gender differences in online travel reviews and user-generated-content (UGC) adoption: extending the technology acceptance model (TAM) with credibility theory. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 29(4), 428-449.
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Buschman, G. (2020). *I Think, You Think, We All Think Differently: Leadership Skills for Millennials and Gen Z*.

- Castro, C. A. d. (2023). A Discussion about the Impact of ChatGPT in Education: Benefits and Concerns. *Journal of Business Theory and Practice*, 11(2), 28. <https://doi.org/10.22158/jbtp.v11n2p28>
- Cooper, G. (2023). Examining Science Education in ChatGPT: An Exploratory Study of Generative Artificial Intelligence. *Journal of Science Education and Technology*, 32, 444-452. <https://doi.org/10.1007/s10956-023-10039-y>
- Dave, M., & Patel, N. (2023). Artificial intelligence in healthcare and education. *British Dental Journal*, 234(10), 761–764. <https://doi.org/10.1038/s41415-023-5845-2>
- elasticON AI. (2023). *What is a large language model (LLM)?* ElasticON AI. <https://www.elastic.co/what-is/large-language-models>
- Frei-Landau, R., Muchnik-Rozanov, Y., & Avidov-Ungar, O. (2022). Using Rogers' diffusion of innovation theory to conceptualize the mobile-learning adoption process in teacher education in the COVID-19 era. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12811–12838. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11148-8>
- Granić, A., & Marangunić, N. (2019). Technology acceptance model in educational context: A systematic literature review. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 2572-2593.
- Nah, F. F., Zheng, R., Cai, J., Siau, K., & Chen, L. (2023). Generative AI and ChatGPT: Applications, challenges, and AI-human collaboration. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 25(3), 277-304. <https://doi.org/10.1080/15228053.2023.2233814>
- Hartmann, J., Zschech, P., Feuerriegel, S., & Janiesch, C. (2023). *Generative AI*. <https://www.researchgate.net/publication/370653602>
- Ibrahim, H., Liu, F., Asim, R., Battu, B., Benabderrahmane, S., Alhafni, B., Adnan, W., Alhanai, T., AlShebli, B., Baghdadi, R., Bélanger, J. J., Beretta, E., Celik, K., Chaqfeh, M., Daqaq, M. F., Bernoussi, Z. El, Fougny, D., de Soto, B. G., Gandolfi, A., ... Zaki, Y. (2023). *Perception, performance, and detectability of conversational artificial intelligence across 32 university courses*. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-38964-3>
- Imran, H. A. (2017). Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(1), 111-126. <https://doi.org/10.31445/jskm.2017.210109>
- Jangjarat, K., Kraiwanit, T., Limna, P., & Sonsuphap, R. (2023). Public perceptions towards ChatGPT as the Robo-Assistant. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(3). <https://doi.org/10.30935/ojcm/13366>
- Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or reformation? A paradoxical perspective from management educators. *International Journal of Management Education*, 21(2), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790>
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, 13(4), 1-15. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Lv, Z. (2023). Generative Artificial Intelligence in the Metaverse Era. *Cognitive Robotics*, 3(2023), 208-217. <https://doi.org/10.1016/j.cogr.2023.06.001>
- Park, E., & Watnick, R. G. (2023, August 28). *Most Americans haven't used ChatGPT; few think it will have a major impact on their job*. PEW Research. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2023/08/28/most-americans-havent-used-chatgpt-few-think-it-will-have-a-major-impact-on-their-job/>

- PDDikti. (2023). *Pangkalan Data Pendidikan tinggi*. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (B. Wallace, Ed.; 5<sup>th</sup> ed.). A division of Simon & Schuster, Inc.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research methods for business students* (8<sup>th</sup> ed.). London: Pearson Education.
- Sedgwick, P. (2013). Stratified cluster sampling. *BMJ*, 347. <https://doi.org/10.1136/bmj.f7016>
- Setiawan, Y. L., Puryanto., & Nasir, J. (2021). The utilization of digital communication media genre radio in successful BKKBN Programs. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 168-182. <https://doi.org/10.29313/mediator.v14i2>
- Supriyadi, E. I., & Asih, D. B. (2020). Implementasi artificial intelligence (AI) di bidang administrasi publik pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Rasi*, 2(2), 12-22. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.62>
- Thormundsson, B. (2023, April 25). *ChatGPT - statistics & facts*. Statista. <https://www.statista.com/topics/10446/chatgpt/#topicOverview>
- Lee, V. R., Brown, B., Levine, S., Antonia, A., Lemons, C. J. (2022, December 20). *Stanford faculty weigh in on ChatGPT's shake-up in education*. <https://Ed.Stanford.Edu/News/Stanford-Faculty-Weigh-New-Ai-Chatbot-s-Shake-Learning-and-Teaching>.
- Wahyu Meganingrum, R., Syari Harahap, H., Harahap, A. S., Ilmu Komunikasi, F., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Google Assistant dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi. *Coverage*, 13(2). <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/3396>
- Yang, M., Mamun, A. A., Mohiuddin, M., Nawj, N. C., & Zainol, N. R. (2021). Cashless transactions: A study on intention and adoption of e-wallets. *Economic and Business Aspects of Sustainability*, 13(2), 831. <https://doi.org/10.3390/su13020831>
- Yunus, M. (2018). Testing of Stratified Cluster Sampling Technique to Produce Unbiased Estimator for Parameter of Population. *El-Ghiroh*. 15(2), 17-26. doi:10.37092/el-ghiroh.v15i2.63.
- Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Lies, U., Khadijah, S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge*, 12(2), 72-84. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/2349>
- Zikmund, W., & Quinlan, C. (2015). *Business research methods*. Cengage Learning.